



ANALISIS KERENTANAN USAHA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI NTB PERIODE 2012-2021

Oleh

I Nengah Arsana¹, I Wayan Nuada²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

Email : inengaharsana2@gmail.com, wayannuada@gmail.com

Abstract

This study was to determine the internal factors that influence the vulnerability of rural banks (BPR) in West Nusa Tenggara. BPR vulnerability is measured using the modified Crisis and Default Index (C&D Index), while the data analysis method uses logit regression. The sample for this research is 18 rural banks in West Nusa Tenggara for the period 2012 to 2021. The results show that the vulnerability of BPRs in NTB has fluctuated, where in the 2012-2014 period the average BPR was identified as not vulnerable, the 2015-2017 period the average BPR was identified as vulnerable and in the 2018-2019 period the average BPR in NTB was again identified as not vulnerable, then in the 2020-2021 period BPR in NTB was again identified as vulnerable. Rural banks that are identified as vulnerable indicate that the BPR has experienced a decline in the intermediary function. Meanwhile, the variables that have a significant effect on the Crisis and Default Index are the assets utilization variable which has a negative effect which indicates that the higher the assets utilization ratio, the lower the vulnerability of rural banks in NTB and the cost of efficiency variable has a positive effect which indicates that the higher the cost of efficiency ratio, the increase the possibility of vulnerable BPR in NTB.

Keywords: *Bank Vulnerability Index, Liquidity, Internal Factor, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga keuangan, dimana kegiatan utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. (Kasmir, 2017:36) Salah satu dasar pilihan utama masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tertentu adalah kepercayaan. (Arthesa dan Handiman, 2009:59). Besar-kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat akan mencerminkan besar-kecilnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Semakin tinggi dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank menunjukkan semakin besar kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tersebut dan sebaliknya. (Taswan, 2010:173). Pada tabel 1

di bawah ini dapat dijelaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK) bank perkreditan rakyat (BPR) di Indonesia terus mengalami peningkatan dari Rp.44,87 triliun pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp.117,01 triliun pada tahun 2021, ini berarti kepercayaan masyarakat terhadap BPR di Indonesia semakin meningkat. Namun peningkatan DPK tidak diimbangi dengan peningkatan pemberian kredit kepada masyarakat, hal ini tercermin pada *loan to deposit ratio* (LDR) BPR selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, rasio LDR BPR di Indonesia berkisar 73,67% sampai 84,34% dan rasio LDR terendah bahkan terjadi pada tahun 2021 sebesar 73,67%.

Tabel 1. Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets*



(ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia, Periode : 2012-2021

Tahun	DPK (Triliun Rp)	LDR (%)	NPL (%)	ROA (%)
2012	44,87	78,63	4,75	3,46
2013	50,52	84,34	4,41	3,44
2014	58,75	79,79	4,75	2,98
2015	67,27	77,81	5,37	2,71
2016	75,73	76,24	5,83	2,59
2017	84,86	75,36	6,15	2,55
2018	91,96	76,54	6,37	2,48
2019	100,54	79,09	6,81	2,31
2020	106,15	75,44	7,22	1,87
2021	117,01	73,67	6,72	1,78

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2017 dan 2021 (www.ojk.go.id)

Pada tabel 1 di atas dapat digambarkan bahwa kredit bermasalah BPR di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 NPL bank sebesar 4,75% menjadi 6,72% pada tahun 2021 dan NPL tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 7,22%. Salah satu faktor penyebabnya adalah Indonesia pada tahun 2020 dilanda *virus corona-19* sebagian besar dunia usaha mengalami kelesuhan, sehingga mempengaruhi kemampuan dunia usaha yang menggunakan dana pinjaman dari bank untuk mengembalikan angsuran kreditnya mengalami penurunan. Peningkatan kredit bermasalah BPR di Indonesia juga diikuti dengan penurunan profitabilitas yang ditunjukkan oleh menurunnya ROA, pada tahun 2012 ROA BPR di Indonesia sebesar 3,46% terus menurun sampai sebesar 1,78% pada tahun 2021. Hal ini boleh dikatakan bahwa kinerja keuangan BPR di Indonesia mengalami penurunan dan hendaknya mendapat perhatian untuk menghindari krisis. Perhatian yang lebih kepada kondisi perbankan dapat menjaga stabilitas keuangan dan kesehatan bank. (Wibowo dan Zakaria, 2021). Kesehatan bank merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pengelola bank dan menjadi hal yang sangat penting karena mencerminkan kondisi bank tersebut, serta akan mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap bank tersebut.

Untuk mengukur kesehatan BPR oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia telah dikeluarkan surat edaran nomor :

11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, di mana BPR wajib memelihara tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Begitu pentingnya kesehatan bank bagi masyarakat khususnya bagi nasabah bank tersebut, maka bank harus meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan kesehatan bank tersebut. Kepercayaan masyarakat akan meningkat apabila bank mampu menjaga stabilitas keuangan bank tersebut, stabilitas terjaga akan meningkatkan ketahanan bank.

Penelitian tentang ketahanan atau kerentanan perbankan telah dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Kibritçioğlu (2002) mencoba menyesuaikan indeks krisis keuangan dan menyesuaikan dengan perbankan, dengan komponen pertumbuhan kredit, pertumbuhan deposit, dan pertumbuhan simpanan dalam mata uang asing, yang kemudian indeks tersebut diberi nama *Banking Sector Fragility Index (BSF Index)*. Kemudian Musdholifah (2015) melakukan pengembangan penelitian yang bertujuan untuk mengukur kerentanan perbankan dengan indeks yang dinamakan *Crisis and Default Index (C&D Index)* dengan komponen perhitungan indeks antara lain pertumbuhan kredit, pertumbuhan deposit, pertumbuhan pinjaman dalam mata uang asing, dan pertumbuhan aset keuangan.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Wibowo dan Zakaria (2021), dengan melakukan pengukuran kerentanan bank berdasarkan *C&D Index*, di mana sebuah bank teridentifikasi rentan atau krisis jika mengalami penurunan kredit, penurunan dana pihak ketiga, dan penurunan aset keuangan, selain itu juga mengalami peningkatan risiko kredit (peningkatan NPL), penurunan profitabilitas, dan peningkatan pinjaman dalam mata uang asing. Identifikasi kerentanan bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Crisis and Default Index (C&D Index)* untuk



mengukur kerentanan BPR di NTB, dengan pengurangi salah satu variabel peningkatan pinjaman dalam mata uang asing, karena BPR dalam menjalankan fungsi intermediasi tidak bisa melayani pinjaman dalam mata uang asing.

Permasalahan berat pada industri perbankan dapat bersumber dari sektor riil, internal sektor perbankan, dan perubahan drastis pada indikator ekonomi tertentu yang dalam hal ini antara lain ditunjukkan dengan penurunan drastis pada pertumbuhan PDB riil, peningkatan suku bunga riil, depresiasi tajam pada nilai tukar, dan peningkatan tajam pada inflasi, ekspansi kredit, maupun capital inflow. Hadad, dkk (2003). Diperjelas oleh Rahutami (2009) bahwa peningkatan risiko pada industri perbankan juga dapat berasal dari laju inflasi yang tinggi dan upaya stabilisasi laju inflasi akan mengakibatkan peningkatan tajam pada suku bunga riil yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan.

Penelitian Musdholifah, dkk (2020) menemukan bahwa kondisi internal perbankan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya krisis perbankan, di mana profitabilitas khususnya ROE dan BOPO berpengaruh terhadap krisis perbankan. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan penyaluran kredit yang tinggi karena adanya keinginan imbal hasil yang tinggi yang dapat berdampak pada memperbesar risiko kredit dan meningkatkan probabilitas krisis. Selain itu, BOPO yang tinggi juga menunjukkan bank tidak dapat melakukan efisiensi karena biaya operasional yang dibebankan lebih besar dari pendapatan operasional, kondisi ini akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank.

Penelitian Zakaria dan Wibowo (2020) dengan hasil bahwa internal bank yang diprosikan dengan NPL, biaya tenaga kerja dan LDR berpengaruh positif dengan kerentanan perbankan di Indonesia, hubungan tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi

kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan pertumbuhan deposito dapat meningkatkan risiko likuiditas dan pertumbuhan kredit tidak meninjau kelayakan kredit dapat meningkatkan NPL. *Net Interest Margin* (NIM) dan pendapatan bunga berhubungan negatif dengan kemungkinan terjadinya kerentanan perbankan di Indonesia. NIM mempunyai peran yang sangat besar dalam memperkuat sistem perbankan perbankan nasional, karena NIM yang tinggi sangat baik untuk memperkuat posisi modal. (Taswan, 2010:153). Sedangkan faktor eksternal yang diprosikan dengan inflasi, suku bunga Amerika Serikat berhubungan positif dengan kerentanan perbankan di Indonesia. Inflasi yang tinggi akan dapat menurunkan pendapatan bunga bagi bank, penurunan pendapatan bank akan meningkatkan kerentanan bank yang berpotensi krisis.

Penelitian Wibowo dan Zakaria (2021) menyatakan bahwa penyebab sebagian besar bank teridentifikasi rentan adalah karena penurunan profit, peningkatan pinjaman dalam mata uang asing, dan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil uji regresi logit menunjukkan kerentanan perbankan di Indonesia berhubungan negatif dengan permodalan bank, aset likuid bank, dan aset keuangan bank.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal yang berpengaruh terhadap kerentanan bank perkreditan rakyat (BPR) di Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan neraca, laba-rugi dan laporan kualitas aktiva produktif yang diperoleh dari website : www.ojk.go.id yang telah dipublikasikan mulai tahun 2012 sampai tahun 2021. Populasi penelitian adalah seluruh BPR di Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 29



bank, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu BPR di Nusa Tenggara Barat yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap periode laporan 2012-2021 dan tidak sedang melakukan merger. Adapun bank yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel adalah sebanyak 11 BPR sedang melakukan merger, yaitu 8 BPR milik Pemerintah Daerah (kode bank : 600374, 602654, 602628, 602629, 602633, 602657, 602656, dan 602682) dan 3 BPR milik swasta (kode bank : 601081, 601833, dan 601076) dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 bank.

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu variabel dari faktor internal yang berpengaruh terhadap kerentanan sebuah bank. Faktor internal bank dapat diketahui dari kinerja keuangan masing-masing bank berupa rasio-rasio keuangan, Untuk mengukur kerentanan bank perkreditan rakyat pada penelitian ini dilakukan dengan memodifikasi pengukuran kerentanan bank pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musdholifah (2015) dan penelitian Wibowo & Zakaria (2021) dengan pengukuran kerentanan bank berdasarkan *Crisis and Default Index (C&D Index)*, sebuah bank yang teridentifikasi rentan atau krisis apabila terjadi penurunan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, seperti penurunan kredit, penurunan dana pihak ketiga (DPK) dan penurunan aset keuangan, disamping itu juga mengalami penurunan profitabilitas, serta terjadi peningkatan risiko kredit khususnya peningkatan kredit macet. Adapun rumus *C&D Index* dapat digambarkan sebagai berikut :

$$CDI = \frac{(C_t - X_{C_t})}{\delta C_t} + \frac{(D_t - X_{D_t})}{\delta D_t} + \frac{(I_t - X_{I_t})}{\delta I_t} + \frac{(NIM_t - X_{NIM_t})}{\delta NIM_t} + \frac{(CR_t - X_{CR_t})}{\delta CR_t}$$

Keterangan :

$$C_t = \frac{\text{Kredit}_t - \text{Kredit}_{t-1}}{\text{Kredit}_{t-1}}$$

$$D_t = \frac{\text{Dana pihak ketiga}_t - \text{Dana pihak ketiga}_{t-1}}{\text{Dana pihak ketiga}_{t-1}}$$

$$I_t = \frac{\text{Aset keuangan}_t - \text{Aset keuangan}_{t-1}}{\text{Aset keuangan}_{t-1}}$$

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{\text{Kredit macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Setelah mendapat nilai CDI maka akan diketahui bank yang teridentifikasi rentan atau tidak rentan, jika mempunyai indeks positif ($CDI > 0$), maka bank tersebut dinyatakan tidak rentan atau bank tersebut mampu menjalankan fungsinya dengan baik, sebaliknya jika mempunyai indeks negatif ($CDI < 0$), maka bank tersebut dinyatakan rentan dan bank tersebut berpotensi mengalami krisis keuangan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini menggunakan *regresi logit* sebagai alat pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang diduga menyebabkan kerentanan sebuah bank yang berasal dari faktor internal diprosikan dengan *loans to assets ratio (LAR)*, *risk assets ratio (RAR)*, *assets utilization (AU)*, *loans to deposit ratio (LDR)*, dan *cost of efficiency (COE)*.

Metode analisis data menggunakan *regresi logit* dengan alat bantu *software Statistical Package for social (SPSS) 24.0 for window*. Model *regresi logit* dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\ln \frac{P_e}{1 - P_e} = \alpha + B_1 LAR + B_2 RAR + B_3 AU + B_4 LDR + B_5 COE + e$$

Definisi operasional masing-masing variabel, sebagai berikut :

1. *Loans to Assets Ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas bank, dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan



dengan jumlah harta yang dimiliki bank, dengan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

1. Risk Assets Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risiko aset, dengan membandingkan antara equity capital dengan aset yang mengandung risiko, dengan rumus :

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

3. Assets Utilization, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan pendapatan operasional dan pendapatan non operasional, dengan rumus :

$$AU = \frac{\text{Operating income} + \text{Non operating income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

4. Loans to Deposit Ratio, rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas bank, membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan jumlah modal sendiri yang digunakan bank, dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

5. Cost of Efficiency, rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank, dengan mengukur besarnya biaya yang digunakan untuk memperoleh earning assets, dengan rumus :

$$COE = \frac{\text{Total expense}}{\text{Total earning assets}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan C&D Index

Hasil perhitungan kerentanan masing-masing Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di NTB selama periode : 2012-2021 dengan menggunakan C&D Indeks dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel 2 di bawah ini, dimana nilai indeks kerentanan bank menunjukkan kondisi yang dialami oleh masing-masing BPR di NTB dengan hasil indeks kerentanan yang

berfluktuatif dari tahun 2012-2021. Setiap BPR memiliki nilai indeks yang berbeda-beda dengan BPR lain, setiap BPR dalam periode tertentu pernah teridentifikasi rentan dan tidak rentan dalam periode tertentu, namun tidak berarti akan teridentifikasi rentan pada periode berikutnya. Namun demikian ada beberapa BPR yang teridentifikasi rentan secara berturut-turut selama tiga periode, diantaranya BPR yang berkode bank (600781) mengalami rentan tahun 2012-2014 yang disebabkan oleh adanya penurunan jumlah kredit yang diberikan, penurunan DPK dan penurunan aset keuangan, serta adanya peningkatan jumlah kredit yang bermasalah bank tersebut, BPR (601909) rentan tahun 2018-2021 disebabkan oleh adanya penurunan kredit dan penurunan profitabilitas, demikian juga BPR (601078) rentan tahun 2015-2019 dan BPR (601868) rentan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, secara umum disebabkan oleh beberapa faktor penyebabnya adalah adanya penurunan jumlah kredit, adanya penurunan dana pihak ketiga, dan adanya penurunan profitabilitas, serta adanya peningkatan jumlah kredit bermasalah.

BPR yang memiliki nilai indeks negatif adalah mencerminkan bahwa BPR tersebut belum optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Jumlah BPR yang teridentifikasi rentan paling banyak adalah terjadi pada tahun 2017 dan tahun 2021 yaitu masing-masing sebanyak 11 BPR dan yang teridentifikasi rentan paling sedikit terjadi tahun 2012 dan tahun 2014.

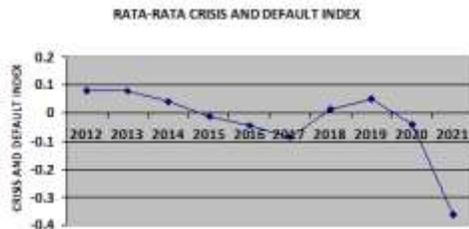
Tabel 2. Pengukuran Kerentanan Bank Perkreditan Rakyat di NTB Menggunakan C&D Index, Periode : 2012-2021



Kode Bank	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
600781	-0,160	-0,557	-0,114	0,193	0,008	0,122	-0,070	0,133	0,049	0,046
601909	-0,394	-0,027	0,142	-0,168	0,102	0,136	-0,351	-0,246	-0,045	-0,203
602852	-0,911	0,193	0,191	0,172	0,118	-0,192	-0,056	0,248	-0,039	0,140
602687	1,532	1,001	0,143	-0,847	0,027	-0,336	-0,116	0,140	0,005	-0,028
600105	0,143	0,114	0,153	0,261	-0,116	-0,818	0,256	0,038	-0,077	0,201
601078	0,146	-0,021	0,210	-0,160	-0,089	-0,053	-0,141	-0,128	0,009	0,214
601079	-0,444	1,199	0,131	0,128	0,058	-0,073	0,039	0,047	-0,091	-0,074
601080	0,194	0,069	0,193	0,012	0,025	0,025	-0,255	-0,027	-0,061	-0,536
601867	0,130	0,157	0,145	0,160	-0,376	-0,051	0,229	-0,279	0,198	-0,383
601808	0,195	-0,028	-0,077	-0,214	0,287	-0,011	0,256	0,137	-0,101	-0,069
602569	0,064	-0,913	0,281	0,067	0,094	-0,121	0,092	0,135	0,071	-1,103
600901	0,027	0,075	0,196	-0,150	-0,044	-0,059	0,249	0,166	0,004	-0,084
601075	0,076	0,116	-0,353	0,024	-0,271	-0,347	0,543	0,122	0,041	-0,021
601906	-0,026	0,034	0,202	-0,022	-0,030	0,066	-0,314	-0,175	-0,064	0,116
601907	0,499	0,102	-0,950	-0,023	0,172	0,092	-0,452	0,132	-0,861	-2,215
601915	0,114	0,057	0,142	0,070	0,012	0,073	-0,039	-0,023	0,131	-0,577
601908	0,046	0,202	0,048	0,023	-0,380	-0,189	0,161	0,137	0,178	0,004
602568	0,172	-0,348	-0,049	0,239	-0,561	0,182	-0,102	-0,472	-0,008	0,027
Bank	0,079	0,082	0,041	-0,012	-0,043	-0,086	0,015	0,082	-0,038	-0,563
JBR*	8	6	8	7	8	11	9	9	9	11

Sumber : Laporan Publikasi Bank (www.cik.go.id) diolah
JBR* = Jumlah Bank Rentan

Pada gambar 1 di bawah ini menunjukkan bahwa rata-rata indeks kerentanan BPR di NTB selama periode 2012-2021 mengalami fluktuatif dan khusus tahun 2020 dan tahun 2021 rata-rata indeks kerentanannya bernilai negatif. Pada periode ini terjadi kelesuhan perekonomian sebagai dampak dari kasus pandemi Covid-19, yang berdampak pada stabilitas perbankan di Indonesia pada umumnya dan terlebih di NTB pada khususnya, di mana saat itu kemampuan bank dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi mengalami penurunan, khususnya terjadi penurunan kredit dan penurunan pendapatan atas bunga kredit, serta terjadi peningkatan risiko kredit.



Gambar 1 Rata-Rata Indeks Kerentanan BPR Di NTB Periode 2012-2021

Hasil Uji Regresi Logit

Berdasarkan hasil output pengerjaan model regresi logistik yang dikerjakan dengan *software Statistical Package for social (SPSS) 24.0 for window*, berdasarkan tabel 3 di bawah ini diperoleh nilai signifikansi model sebesar 0,002 karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kerentanan BPR di NTB

Tabel 3 Output Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	df	Sig.
Step 1	19.540	5	.002
Block	19.540	5	.002
Model	19.540	5	.002

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi adalah 67,80% sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini, artinya dari 180 observasi ada 122 observasi yang tepat klasifikasinya

Tabel 4 Persentase Ketepatan Klasifikasi

Classification Table ^a				
		Predicted		Correct
		C&D Index Rentan	Tidak Rentan	
Observed				
Step 1	C&D Index Rentan	38	39	49.4
	Tidak Rentan	19	84	81.6
Overall Percentage				67.8

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Untuk mengetahui kelayakan model dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6 di bawah ini, Nilai $-2 \log$ likelihood pada model summary adalah 226,225 sedangkan nilai χ^2 pada Uji Hosmer and Lemeshow adalah 8,406. Dengan demikian maka Nilai $-2 \log$ likelihood $> \chi^2$ ini berarti model regresi logistik layak untuk diinterpretasikan. (Gani dan Amalia, 2014:199), disamping itu kelayakan model regresi logistik dapat dilihat juga dari nilai χ^2 pada Uji Omnibus of Model Coeficient sebesar 19,540 dengan tingkat signifikansi 0,002 ini berarti nilai signifikansi model lebih kecil dari taraf nyata α ($0,000 < 0,05$)



Tabel 5 Output Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	226.225 ^a	.103	.138

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Tabel 6 Output Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.406	8	.395

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Uji Parsial dan Pembentukan Model

Pada uji parsial ini dilakukan dengan bantuan tabel *Variables in the Equation* untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kerentanan BPR di NTB, sehingga bisa dimasukkan ke model, sebagaimana dapat dijelaskan pada tabel 8 di bawah ini. Hasil yang diperoleh bahwa pengaruh antara *Loans to Assets Ratio* terhadap *Crisis and Default Index* tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,344 > 0,05$ dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,022. Pengaruh antara *Risk Assets Ratio* terhadap *Crisis and Default Index* tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,056 > 0,05$ dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0,020.

Pengaruh antara *Assets Utilization* terhadap *Crisis and Default Index* signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$ dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0,061. Pengaruh antara *Loans to Deposit Ratio* terhadap *Crisis and Default Index* tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,503 > 0,05$ dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,023 dan pengaruh antara *Cost of Efficiency* terhadap *Crisis and Default Index* signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,269.

Tabel 8 Output Variables in the Equation

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Loans to Assets Ratio	.022	.023	.896	1	.344	1.022
Risk Assets Ratio	-.020	.011	3.638	1	.056	.980
Assets Utilization	-.061	.030	4.034	1	.045	.941
Loans to Deposit Ratio	.023	.034	.450	1	.503	1.023
Cost of Efficiency	.269	.099	7.363	1	.007	1.308
Constant	-3.703	2.195	2.845	1	.092	.025

a. Variable(s) entered on step 1: Loans to Assets Ratio, Risk Assets Ratio, Assets Utilization, Loans to Deposit Ratio, Cost of Efficiency.

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Model yang ditemukan dari perhitungan *regresi logit* kerentanan BPR di NTB dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\ln \frac{P_k}{1-P_k} = -3,703 + 0,020LAR - 0,020RAR - 0,061AU + 0,023LDR + 0,269COE$$

Probabilita dalam model regresi logistik dapat dicari , di mana angka proporsi pada model dapat dicari dengan *ln odd ratio* yang diperoleh dari hasil ekspondensial koefisien regresi logistik (\exp^β). Gani dan Amalia (2014:202), dengan rumus : probabilita = $\exp^\beta / (1 + \exp^\beta)$. Angka proporsi dan probabilita setiap variabel dalam model regresi logit dapat dijelaskan pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Angka Proporsi dan Probabilita Variabel pada Model Regresi Logistik Indeks Kerentanan BPR di NTB

Variabel	Koefisien (B)	Proporsi (\exp^β)	Probabilita $\exp^\beta / (1 + \exp^\beta)$
Constant	-3,703	0,025	0,0244
Loans to Assets Ratio	0,022	1,022	0,5054
Risk Assets Ratio	-0,020	0,980	0,4949
Assets Utilization	-0,061	0,941	0,4848
Loans to Deposit Ratio	0,023	1,023	0,5057
Cost of Efficiency	0,269	1,308	0,5667

Sumber : Hasil olah data dengan excel, 2022

Penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas kerentanan BPR di NTB adalah 0,0244 atau 2,44%, artinya ketika variabel *Loans to Assets Ratio*, *Risk Assets Ratio*, *Assets Utilization*, *Loans to Deposit Ratio* dan *Cost of Efficiency* diasumsikan sama dengan nol, maka probabilitas kerentanan BPR di NTB sebesar 2,44%. Probabilita *Loans to Assets Ratio* sebesar 0,5054 artinya setiap kenaikan 1% Variabel *Loans to Assets Ratio* akan meningkatkan kemungkinan rentan



sebesar 50,54%. Probabilita *Risk Assets Ratio* sebesar 0,4949 artinya setiap kenaikan 1% Variabel *Risk Assets Ratio* akan menurunkan kemungkinan rentan sebesar 49,49%. Kemudian Probabilita *Assets Utilization* sebesar 0,4848 artinya setiap kenaikan 1% Variabel *Assets Utilization* akan menurunkan kemungkinan rentan sebesar 48,48%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas kerentanan BPR di NTB adalah 0,0244 atau 2,44%, artinya ketika variabel *Loans to Assets Ratio*, *Risk Assets Ratio*, *Assets Utilization*, *Loans to Deposit Ratio* dan *Cost of Efficiency* diasumsikan sama dengan nol, maka probabilitas kerentanan BPR di NTB sebesar 2,44%. Probabilita *Loans to Assets Ratio* sebesar 0,5054 artinya setiap kenaikan 1% Variabel *Loans to Assets Ratio* akan meningkatkan kemungkinan rentan sebesar 50,54%. Probabilita *Risk Assets Ratio* sebesar 0,4949 artinya setiap kenaikan 1% Variabel *Risk Assets Ratio* akan menurunkan kemungkinan rentan sebesar 49,49%. Kemudian Probabilita *Assets Utilization* sebesar 0,4848 artinya setiap kenaikan 1% Variabel *Assets Utilization* akan menurunkan kemungkinan rentan sebesar 48,48%.

Pembahasan

Crisis and Default Index (C&D Index) bertujuan untuk menjelaskan kerentanan bank perkreditan rakyat (BPR) terhadap faktor internal kinerja bank tersebut. BPR yang dinyatakan stabil atau tidak rentan adalah BPR yang mampu mengelola variabel-variabel pembentuk *C&D Index* secara optimal dan akan menggambarkan kesehatan dan stabilitas bank tersebut. Variabel-variabel pembentuk *C&D Index* dalam penelitian ini merupakan variabel yang saling berhubungan di dalam mengukur identifikasi kerentanan bank, BPR yang berhasil dalam menghimpun dana pihak ketiga akan berimplikasi terhadap kemampuan BPR dalam penyaluran kredit, di mana semakin tinggi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun semakin besar peluang BPR untuk menyalurkan kredit. Pertumbuhan kredit yang

diberikan oleh BPR akan berpeluang meningkatkan pendapatan, khususnya pendapatan bunga kredit.

Namun di sisi lain pertumbuhan kredit yang diberikan oleh BPR juga akan menanggung risiko, salah satunya adalah risiko kredit macet. Semakin besar jumlah kredit macet yang dimiliki oleh BPR juga akan mengurangi kemampuan BPR untuk memperoleh pendapatan bunga, dengan demikian BPR akan teridentifikasi rentan. Teridentifikasi rentan atau tidak rentan sebuah BPR akan menunjukkan kualitas manajemen BPR dalam mengelola banknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas yang diprosikan dengan *loans to assets ratio* dan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap kerentanan BPR di NTB, di mana *loans to assets ratio* berpengaruh tidak signifikan dan *loans to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap kerentanan BPR di NTB, semakin meningkat rasio likuiditas ini akan mengakibatkan meningkatkan kemungkinan kerentanan BPR di NTB. *Loans to assets ratio* merupakan kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang mengindikasikan kemampuan BPR untuk mengoptimalkan jumlah aset yang dimiliki berhasil dialokasikan dalam aset produktif terutama dalam bentuk pinjaman diberikan, sedangkan *loans to deposit ratio* menggambarkan seberapa besar kemampuan BPR dapat memenuhi permintaan kredit kepada nasabahnya. Semakin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. (Kasmir, 2017:317). Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas bank mengalami penurunan, penurunan likuiditas BPR akan mengurangi kepercayaan nasabah, karena para deposan memiliki kekhawatiran bahwa BPR tersebut akan bermasalah dalam memenuhi kewajibannya apabila deposan mengambil simpanannya di BPR. Bank harus mampu menjaga keseimbangan antara pengoptimalan penyaluran kredit dan mampu menjaga likuiditas. Likuiditas yang terus



mengalami penurunan akan berisiko bagi BPR yaitu salah satunya akan berpeluang terjadi penarikan dana pihak ketiga secara terus-menerus. Penarikan dana masyarakat secara besar-besaran dalam waktu singkat memberikan dampak negatif pada aspek likuiditas bank, apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan permasalahan lanjutan berupa permasalahan solvabilitas. (Hadad, dkk, 2003).

Aspek permodalan yang diproksikan dengan *risk assets ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan BPR di NTB, semakin tinggi tingkat *risk assets ratio* ini akan menurunkan kemungkinan kerentanan BPR di NTB. Keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank. (Taswan, 2010:213). Disamping itu modal juga menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, yaitu risiko terhadap aktiva dalam bentuk risiko kredit, risiko akibat terjadinya fluktuasi harga surat-surat berharga, tingkat bunga, serta nilai tukar valuta asing. (Siamat, 2005:294). Semakin tinggi *risk assets ratio* menunjukkan bahwa BPR tersebut memiliki kemampuan untuk mengantisipasi risiko-risiko tersebut di atas, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap BPR semakin meningkat, peningkatan kepercayaan terhadap BPR di NTB tercermin pertumbuhan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun masing-masing BPR, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 di atas bahwa DPK BPR di NTB dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Zakaria (2021) yang mengatakan bahwa variabel permodalan berpengaruh negatif terhadap kerentanan bank, pengaruh negatif tersebut disebabkan modal yang besar dapat digunakan untuk mengantisipasi adanya kredit macet atau jatuhnya nilai aset.

Aspek rentabilitas yang diproksikan dengan *assets utilization* dan *cost of efficiency*, di mana *assets utilization* berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap kerentanan BPR di NTB, sedangkan *cost of efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kerentanan BPR di NTB. Pengaruh rasio *assets utilization* mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka akan mengurangi kemungkinan rentan BPR di NTB. Rasio *assets utilization* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan pendapatan operasional dan non operasional, artinya manajemen bank mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang produktif baik dalam bentuk pinjaman diberikan maupun dalam surat-surat berharga. Sedangkan variabel *cost of efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kerentanan BPR di NTB. Semakin tinggi tingkat rasio ini akan memperbesar kemungkinan rentan BPR di NTB. Rasio *cost of efficiency* ini digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank, dengan maksud untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset-aset produktif dengan meminimalkan biaya-biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh BPR, sehingga BPR dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Peningkatan rasio *assets utilization* berarti BPR di NTB akan dapat mengatasi beban keuangan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, disamping itu peluang untuk memperoleh laba juga akan meningkat sehingga akan mengurangi kemungkinan rentan bank tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan BPR di NTB yang diukur dengan menggunakan *Crisis and Default Index* mengalami fluktuatif, di mana pada periode 2012 – 2014 rata-rata BPR teridentifikasi tidak rentan, periode 2015 – 2017 rata-rata BPR teridentifikasi rentan dan pada periode 2018 –



2019 kembali rata-rata BPR di NTB teridentifikasi tidak rentan, kemudian pada periode 2020 – 2021 BPR di NTB kembali teridentifikasi rentan. BPR yang teridentifikasi rentan menunjukkan bahwa BPR tersebut mengalami penurunan fungsi intermediasi. Sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Crisis and Default Index* adalah variabel *assets utilization* berpengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *assets utilization* maka akan mengurangi kemungkinan rentan BPR di NTB dan variabel *cost of efficiency* berpengaruh positif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat rasio *cost of efficiency* akan memperbesar kemungkinan rentan BPR di NTB.

Saran

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan oleh manajemen BPR di NTB sebagai bahan untuk pengambilan keputusan terutama dalam mengoptimalkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan menambah sampel di beberapa provinsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arthesa, Ir. Ade, M.M., dan Handiman, Ir. Edia (2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Cetakan Kedua, Jakarta : PT. Indeks.
- [2] Goldstein, M. and Turner, F. (1996), *Banking Crises In Emerging Economies : Origin and Policy Options*, *Bis Economic Papers* No. 46 - Oktober 1996, Bank For International Settlements. tersedia di <https://www.bis.org/publ/econ46.pdf>, diakses tanggal 02 Desember 2022.
- [3] Gani, I. dan Amalia, S. (2014), *Alat Analisis Data ; Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*, Edisi I, Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- [4] Hadad, M. D., dkk (2003), *Indikator Awal Krisis Perbankan*, tersedia di <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/9bbdb45af724465e87209f5f58f1b10aIndikatorawalKrisisPerbankan.pdf>, diakses tanggal 03 Nopember 2022.
- [5] Kasmir, Dr., S.E., M.M.(2017), *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi, Cetakan ke-14, Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- [6] Kibritçioğlu, A. (2002), *Excessive Risk Talking, Banking Sector Fragility and Banking Crises*, *Economics Bulletin*, AccessEcon, Vol. 28 (6), pages 1. Tersedia di <https://ideas.repec.org/a/ebl/ecbull/eb-02aa0008.html>, diakses tanggal 04 Nopember 2022.
- [7] Laporan Publikasi BPR Konvensional, tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>, diakses tanggal 25 Agustus 2019, 20 Agustus 2020, 17 Mei 2021 dan 7 Juni 2022.
- [8] Musdholifah, M. (2015), *Using Index For Predicting Banking Crises in six Asian Countries*, *International Journal of Empirical Finance*, 4(3), 170-183.
- [9] Musdholifah, M., dkk (2020), *Banking Crisis Determinants in Indonesia Banks*, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 124 – 131, tersedia di https://www.researchgate.net/publication/339635568_Banking_Crisis_Prediction_Emerging_Crisis_Determinants_in_Indonesian_Banks, diakses tanggal 8 Juli 2022.
- [10] Otoritas Jasa Keuangan (2017), *Statistik Perbankan Indonesia*, Desember 2017, Volume 14 No.13 tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2017.aspx>, diakses tanggal 20 Agustus 2022.



- [11] Otoritas Jasa Keuangan (2021), Statistik Perbankan Indonesia, Desember 2021, Volume 16 No.01 tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2021/STATISTIK%20PERBANKAN%20INDONESIA%20-%20%20DESEMBER%202021.pdf>, diakses tanggal 20 Agustus 2022
- [12] Otoritas Jasa Keuangan (2022), Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.11/SEOJK.03/2022 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- [13] Rahutami, A.I. (2009), Krsis Perbankan : Faktor Penyebab, Resolusi dan Hasil Studi Empiris, Working Paper/109/e/fak/c1/2009 Universitas Katolik Soegijapranata, tersedia di http://repository.unika.ac.id/14247/1/Workingpaper_Krisis_Perbankan_2009.pdf, diakses tanggal 20 Agustus 2022.
- [14] Sugiarto, Prof., Dr., Ir., M.Sc. (2017), Metode Penelitian Bisnis, Yogyakarta : ANDI.
- [15] Sugiyono, Prof., Dr., (2018), *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Kombinasi dan R&D*, Edisi Ketiga, Bandung : Alfabeta.
- [16] Taswan, Dr. (Cand), SE., M.Si. (2010), *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi, Edisi Kedua*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [17] Wiyono, Gendro, Dr., M.M. (2011), *Merancang Penelitian Bisnis Dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*, Edisi Pertama, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- [18] Wibowo, W. dan Zakaria, A.A. (2021), Kerentanan Perbankan di Indonesia : Pengukuran dan Penyebabnya, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 21 No. 1 Januari 2021 : 1-13.
- [19] Zakaria, A.A. dan Wibowo, W. (2020), Kerentanan Perbankan di Indonesia, Journal Media Trend, Berkala Kajian Ekonomi dan Pembangunan, 15(1) 2020 p. 19-28 tersedia di https://www.researchgate.net/publication/341977210_Kerentanan_Perbankan_di_Indonesia, diakses tanggal 22 Desember 2022.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN